

SOSIALISASI BATAS USIA PERNIKAHAN SEBAGAI LANGKAH AWAL PENCEGAHAN STUNTING DI SMP NEGERI 27 SIGI

Andi Nur Indah Sari
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya
e-mail: : sari.aidm@gmail.com

ABSTAK

Banyak kalangan, bahkan negara, tidak menganjurkan pernikahan dini karena sejumlah dampak yang berisiko bisa terjadi. Apalagi kalau ternyata pernikahan itu merupakan sebuah paksaan. Batas umur menikah ternyata bertujuan untuk melindungi kesehatan calon pengantin pada usia yang masih muda. Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Sasaran pada kegiatan ini adalah semua siswa di SMP Negeri 27 Sigi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi Kesehatan tentang pentingnya menikah pada usia yang cukup sebagai Langkah awal pencegahan stunting

Kata Kunci: *Pernikahan, stunting, usia dini*

PENDAHULUAN

Melalui peraturan perundang-undangan di Indonesia, batas minimal usia untuk menikah adalah 19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Jika belum mencapai usia tersebut, pernikahan dapat dikatakan sebagai pernikahan dini.

Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Schmidt, 2014).

Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score = <-2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Anwar, Khomsan, dan Mauludyani, 2014).

METODE PENGABDIAN

Sosialisasi dilakukan dengan ceramah menggunakan media audio visual kepada seluruh siswa di SMP Negeri 27 Sigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi tentang batas usia pernikahan sebagai Langkah awal pencegahan stunting melibatkan perangkat desa, guru-guru, mahasiswa KKN, dan siswa SMP dengan peserta yang hadir sebanyak 50 orang.

Di Indonesia, pernikahan dini dapat terjadi dengan berbagai alasan dan salah satunya adalah mencegah terjadinya hubungan seks di luar nikah. Ada pula orang tua yang menikahkan anak mereka yang

Hal ini berdasarkan anggapan bahwa dengan menikahkan anak, beban orang tua akan berkurang karena hidup anak tersebut akan menjadi tanggung jawab pasangannya setelah menikah.

Tidak sedikit pula orang tua yang beranggapan bahwa anak akan memiliki kehidupan yang lebih baik setelah menikah. Padahal, bila anak tersebut putus sekolah, justru hanya akan memperpanjang rantai kurangnya pengetahuan yang berisiko pada kemiskinan.

Beberapa laporan juga menyatakan bahwa pernikahan dini lebih banyak terjadi pada golongan masyarakat menengah ke bawah. Pernikahan dini yang tidak dipersiapkan dengan baik bisa meningkatkan risiko salah satunya kehamilan yang tidak dipersiapkan sehingga dapat menyebabkan anak yang dilahirkan tidak cukup nutrisi sehingga berisiko stunting.



Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan

KESIMPULAN

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Sosialisasi batas usia pernikahan sebagai Langkah awal pencegahan stunting, dikarenakan tingginya angka stunting di wilayah Sigi yang diakibatkan banyak pernikahan yang terjadi dibawah umur.

SARAN

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya melanjutkan sekolah dan menikah pada usia yang cukup. Kepada guru dan orang tua siswa diharapkan lebih intens mengawasi serta memberikan motivasi kepada anak-anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa kegiatan ini terlaksana karena adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu kami menyampaikan terimakasih kepada SMP Negeri 27 Sigi, adik-adik mahasiswa KKN, dan kepala Desa Loru.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, L., Hadi, H. & Kumara, A. Kekurangan Energi dan Zat Gizi Merupakan Faktor Risiko Kejadian Stunted pada Anaka Usia 1-3 Tahun yang Tinggal di Wilayah Kumuh Perkotaan Surakarta. *J. Kesehat.* 3, 89–104 (2010).
- Nasution, D., Nurdiati, D. S. & Huriyati, E. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan. *J. Gizi Klin. Indones.* 11, 31–37 (2014)
- Trihono et al. Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).
- Uliyanti, Tamtomo, D. G. & Anantanyu, S. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J. Vokasi Kesehat.* 3, 67–77 (2017).